

Resepsi Khalayak terhadap Konflik Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap: Studi Kasus Mahasiswa Angkatan 2020 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman

Irma Adella Putri¹, Johantan Alfando Wikanda Sucipta²,
Jaka Farih Agustian³, Ainun Nimatu Rohmah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman
irmaadellaputri12@gmail.com¹, johantan.sucipta@fisip.unmul.ac.id²,
jakafarihagustian@fisip.unmul.ac.id³, ainunrohmah@fisip.unmul.ac.id⁴

ABSTRAC

Movies are part of mass communication and serve as a medium for disseminating information to the public. Movies depict life and contain social stories. Ngeri-Ngeri Sedap is one of Bene Dion's film works that addresses the theme of conflict within a Batak family, reflecting a reality that allows the audience to interpret it in various ways. This research was conducted to analyze how audiences interpret family conflicts in the film Ngeri-Ngeri Sedap. The research uses a qualitative approach method with interviews conducted with five informants selected according to the research criteria. The focus of the research is Stuart Hall's reception theory, dividing interpretations into three categories: dominant hegemonic position, negotiated position, and oppositional position. The data analysis technique used is the Miles and Huberman interactive model data analysis. The results showed that movies still influence audiences in understanding their messages, supported by aspects such as the informants' backgrounds and social lives. The film depicts conflicts between parents and children, such as differences in views on marriage, aspirations, and work. Informants were found to be divided into negotiated and oppositional positions. In the negotiated position, there are informants 3 and 4, which means they understand the movie's meaning but refuse to apply some of its messages. In the oppositional position, there are informants 1, 2, and 5 who reject the family conflict depicted in the movie Ngeri-Ngeri Sedap.

Keywords: Reception Analysis; Family Conflict; Ngeri-Ngeri Sedap Movie

ABSTRAK

Film merupakan bagian dari komunikasi massa dan sebagai media penyebaran informasi kepada masyarakat. Film adalah gambaran hidup dan berisi cerita sosial. Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan salah satu karya film dari Bene Dion mengangkat tema tentang konflik di dalam kehidupan keluarga suku Batak yang realitas sehingga penonton bisa memaknainya secara berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana khalayak memaknai konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan wawancara kepada lima informan yang terpilih sesuai dengan kriteria penelitian. Fokus penelitian teori resepsi milik Stuart Hall dengan membagi 3 kategori yakni *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan film masih memengaruhi khalayak dalam memahami pesan film dari segi penunjang seperti latar belakang informan dan kehidupan sosial. Konflik di film antara orang tua dan anak seperti

perbedaan dalam pandangan pernikahan, cita-cita, dan pekerjaan. Ditemukan informan terbagi pada *negotiated position* dan *oppositional position*. Pada *negotiated position* terdapat informan 3 dan 4 yang berarti memahami makna film, tetapi beberapa menolak menerapkannya. Pada *oppositional position* terdapat informan 1, 2, dan 5 yang menolak konflik keluarga di film Ngeri-Ngeri Sedap.

Kata Kunci: Analisis Resepsi; Konflik Keluarga; Film Ngeri-Ngeri Sedap

PENDAHULUAN

Manusia selalu terlibat dan menghabiskan waktunya dalam berkomunikasi. Sifat sosial yang dimiliki manusia menuntut kita membutuhkan hubungan sosial untuk bertahan hidup. Komunikasi bisa dilakukan antar pribadi, kelompok, organisasi hingga massa. Selain itu, komunikasi juga menggunakan media sebagai saluran penyebaran informasi kepada masyarakat luas salah satunya dengan film. Film adalah produk budaya karena menggambarkan realitas kehidupan masyarakat serta dapat menjelaskan suatu budaya dan identitas berbangsa dan bernegara (Herlinawati et al., 2020). Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengubah perilaku sosial karena isi pesannya merupakan gambaran realitas yang ditangkap, dikembangkan, dan diproyeksikan ke layar. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Menurut KBBI, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa film merupakan bagian media yang berisi cerita sosial dan gambaran hidup. Film dapat secara efektif membentuk, membimbing, menuntut, dan menghancurkan citra dan pemahaman kita terhadap realitas. Film juga memberikan berbagai pesan pembelajaran seperti pendidikan, sosial, moral hingga makna kebersamaan. Makna kebersamaan yang sering ditampilkan dalam film bertema keluarga. Perfilman di Indonesia banyak memproduksi film bertemakan keluarga dengan sentuhan drama seperti Keluarga Cemara, Sabtu Bersama Bapak, Susah Sinyal, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Film Ngeri-Ngeri Sedap juga film mengenai keluarga dirilis pada tahun 2022 yang merupakan karya dari penulis sekaligus sutradara Bene Dion bersama perusahaan produksi Imajinari dan Visionari Film Fund. Sebelumnya Bene Dion memulai karirnya sebagai *stand up comedy* atau komika dan juga aktif sebagai penulis. Lalu, melanjutkan karirnya sebagai sutradara dalam film pertamanya pada tahun 2019, yakni film Ghost Writer yang berhasil memperoleh 1,1 juta penonton.

Film Ngeri-Ngeri Sedap diperankan oleh beberapa aktor pelawak seperti Arswendy Beningswara, Tika Panggabean, Boris Bokir, dan beberapa aktor lainnya. Jumlah penonton film ini terbanyak urutan ke empat pada tahun 2022. Selama penayangan di bioskop selama 64 hari berhasil mendapatkan sebanyak 2.886.121 penonton (Septiana, 2022). Tercatat film ini memiliki *rating* IMDb sebesar 8/10. Film Ngeri-Ngeri Sedap juga dipilih sebagai perwakilan Indonesia di ajang penghargaan

film bergengsi, yakni Film Fitur Internasional di ajang Academy Awards ke-95 (Antara, 2022). Selain itu film Ngeri-Ngeri juga mendapatkan banyak penghargaan seperti kategori Film Terbaik dalam Festival Film Wartawan Indonesia 2022, Film Bioskop Terpuji dalam Festival Film Bandung 2022, kategori Film Cerita Panjang Terbaik di Festival Film Indonesia 2022, Film Terfavorit dalam Indonesian Movie Actors Awards 2022, Film Pilihan Tempo dalam Festival Film Tempo 2022, serta dalam Piala Maya 2022 terpilih sebagai Film Cerita Panjang Terpilih. Bukan hanya film ini yang memenangkan berbagai *award*. Namun, orang-orang yang terlibat dalam pembuatan film juga mendapatkan berbagai penghargaan untuk sutradara, penulis skenario, aktor, dll.

Film Ngeri-Ngeri Sedap tersedia di aplikasi film *streaming* Netflix pada tanggal 6 Oktober 2022 dan menuai perhatian para penikmat film hingga menjadi *trending topic* di Twitter. Di aplikasi Netflix, judul dari film Ngeri-Ngeri Sedap diubah menjadi Missing Home karena dengan judul tersebut, film ini akan memiliki banyak makna seperti kerinduan akan rumah dan juga bisa diterima secara universal oleh khalayak (Khrisnanda, 2022). Para *reviewer* film Indonesia tertarik membicarakan film Ngeri-Ngeri Sedap seperti video dari akun TikTok @geraldvincentt yang disukai sebanyak 71,9 ribu penonton, merespons film ini dengan film yang menggambarkan tentang keluarga dan adat yang dikemas menjadi komedi drama serta bikin penonton menangis. Selain itu, akun YouTube @cinecrib dengan *subscriber* 275 ribu sebagai akun khusus *review* film menanggapi bahwa penggambaran adat batak yang *real*, peran komedi dari aktornya bagus, dan permasalahan yang ditampilkan film sama dengan di kehidupan sehari-hari.

Bene Dion sebagai sutradara film Ngeri-Ngeri Sedap ingin memberikan penghargaan kepada sukunya, yakni suku Batak. Film Ngeri-Ngeri Sedap bercerita tentang kerinduan orang tua kepada ketiga anak laki-lakinya dengan latar belakang suku Batak serta memiliki beberapa konflik terkait hubungan komunikasi orang tua dan anak begitu pun sebaliknya. Konflik ini disebabkan karena kurangnya komunikasi yang baik dan perbedaan pendapat antara keduanya menjadikan hubungan mereka renggang serta bisa terjadi kesalahpahaman. Ketidaksepakatan, ketegangan, atau perselisihan antara dua pihak atau lebih dapat dianggap sebagai bentuk konflik (Pertwi et al., 2020).

Selanjutnya yang disampaikan oleh Pertwi, Ri'aeni, dan Yusron (2020) dalam penelitiannya mengenai konflik keluarga dan interpretasi penonton dalam film Dua Garis Biru menggunakan teori Stuart Hall untuk dijadikan acuan untuk penelitian ini. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa konflik akan sering menimbulkan penolakan dari kedua belah pihak hingga dari masing-masing pihak saling memandang sebagai pengganggu. Akhir dari konflik bisa bersifat merusak atau justru dapat membangun hubungan. Hal ini akan bergantung pada bagaimana penyelesaian konflik yang baik. Selain itu, konflik bisa dihindari di dalam keluarga apabila adanya komunikasi yang baik dengan kedua orang tua.

Ada dua tipe konflik dalam keluarga, yakni konflik keluarga jangka pendek yang lebih mudah ditemukan dan diselesaikan pada akar masalahnya (*solvable conflict*) dan konflik jangka panjang dan dapat menjadi lebih serius dan pribadi bagi

individu (*perpetual conflict*) (Teonata, 2021). Terkadang konflik dalam keluarga diperlukan agar hubungan menjadi bisa lebih berkembang daripada sebelumnya. Apabila konflik tersebut dapat dikelola dengan baik terdapat manfaat di dalamnya, yaitu lebih memahami perasaannya, munculnya keterbukaan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Konflik dalam keluarga bisa terjadi antara suami-istri, orang tua-anak, dan kakak-adik. Konflik keluarga adalah suatu hal tidak dapat dihindari walaupun sudah terikat antara satu sama lain, tetapi setiap individunya memiliki pemikiran, persepsi, dan karakteristiknya masing-masing dalam menanggapi suatu hal.

Khalayak sebagai penonton memiliki persepsi sendiri dalam menanggapi konflik keluarga di film. Penulis memilih mahasiswa sebagai khalayak dalam penelitian ini. Mahasiswa adalah individu yang berusia antara 18 hingga 24 tahun yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), akhir tahun 2021 ada sekitar 7,6 juta mahasiswa di Indonesia. Menurut BPS, jumlah mahasiswa hanya 31,18% dari jumlah penduduk yang masuk kelompok usia mahasiswa. Masa dewasa awal (18-24 tahun) merupakan masa eksplorasi, penemuan, konsolidasi, reproduksi, masa penuh permasalahan dan ketegangan emosional, masa isolasi sosial, masa komitmen dan ketergantungan, serta masa nilai, kreativitas, adaptasi (Putri, 2018).

Mahasiswa aktif kuliah di Fisip Unmul sekarang menempati urutan ketiga di lingkungan Unmul dengan total 5336. Menurut sumber portal PDDikti, semester ganjil tahun 2023 mahasiswa Ilmu Komunikasi Unmul memiliki jumlah 644 mahasiswa aktif. Penulis telah melakukan observasi menggunakan kuesioner dengan Google Forms yang disebar ke tiga angkatan 2020-2022 di Fisip Unmul. Hasilnya bahwa penonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* terbanyak, yakni mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020. Angkatan ini juga terpilih karena memiliki kasus yang ada di film seperti adanya permasalahan anak terhadap orang tua, antara ibu dan bapak, serta perceraian orang tua hingga mahasiswa mengalami *broken home*.

Selain itu, program studi Ilmu Komunikasi Unmul juga menawarkan mata kuliah Studi Media dan Budaya yang merupakan mata kuliah pilihan komunikasi massa. Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan analisis lebih mendalam terhadap konten media baik dalam bahasa tekstual maupun visual. Lalu, mahasiswa juga mampu melatih pemikiran kritis dan kepekaan terhadap konten media. Maka, penulis mengobservasi respons yang diterima dari mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam memaknai film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Secara nonverbal, rata-rata penonton muncul perasaan sedih hingga meneteskan air mata saat menonton, Secara verbal, film ini memberikan gambaran kepada penonton mengenai kehidupan sehari-hari orang-orang dari suku Batak, bagi mahasiswa yang merantau beberapa *scene* konflik keluarga dirasa *relate* dengan kondisi ketiga anak di film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang juga merantau keluar pulau Sumatera, dan melalui film ini penonton bisa belajar perasaan tanggung jawab dan saling menghargai dalam keluarga.

Penelitian ini akan menggunakan teori resepsi oleh Stuart Hall, yakni teori pemaknaan terhadap sebuah tayangan media. Penonton akan memaknai media berdasarkan pengalaman hidup masing-masing penonton. Berdasarkan penjelasan

yang telah diuraikan di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai resepsi khalayak terhadap konflik keluarga pada film Ngeri-Ngeri Sedap pada ruang lingkup mahasiswa Ilmu Komunikasi Unmul angkatan 2020.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Resepsi Stuart Hall

Kata resepsi berasal dari bahasa Inggris, yakni *reception* diartikan sebagai penerimaan pembaca. Resepsi adalah bagaimana memaknai, mengelola, dan menanggapi teks atau tayangan media sehingga memberi respons terhadapnya. Khalayak diposisikan sebagai produsen makna yang aktif dan bukan sekadar konsumen media pasif yang hanya menyetujui pesan yang dipublikasikan media massa (McQuail, 2011). Resepsi berfokus menafsirkan konten oleh audiens. Pesan yang disampaikan selalu memiliki banyak makna untuk ditafsirkan. Dalam proses analisis resepsi, makna diciptakan antara pengalaman khalayak dengan teks media yang dibaca oleh khalayak (Hadi et al., 2021).

Stuart Hall menyajikan pendekatan teoritis terhadap posisi dominan atau posisi yang berlawanan, beserta bagaimana pesan media dikodekan dan didistribusikan oleh pembuat kode dan disebarluaskan oleh *encoder* dengan makna denotatif dan konotatif (Aligwe et al., 2018). Selain itu, Stuart Hall juga meyakini bahwa kode dan simbol yang diinterpretasikan oleh *decoder* atau penerima media mengandung banyak pesan. Menurut Stuart Hall dalam (Ghassani & Nugroho, 2019), penerima pesan media dibagi pada tiga jenis pembacaan terhadap pesan media, antara lain:

a. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)

Pesan disampaikan oleh media dapat diterima baik oleh khalayak. Apa yang disajikan di media juga disukai oleh khalayak. Keadaan dimana audiens yang menerima pesan media menginterpretasikannya dengan cara yang sama dengan pembuat pesan.

b. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Khalayak mengakui pesan yang dominan, tetapi menolak untuk menerapkannya dalam keadaan tertentu. Khalayak pada umumnya menerima pesan tersebut, tetapi menolak untuk melaksanakannya jika tidak setuju dengan pikiran, adat istiadat, nilai-nilai yang berlaku.

c. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Posisi ini muncul ketika audiens yang berpengaruh mengubah pesan yang digambarkan media. Khalayak menolak sepenuhnya pesan yang diterima dengan mengganti pesan media dengan pemikiran pribadi terhadap topik yang dikomunikasikan oleh media.

Komunikasi Massa

Kata komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris, yakni kata *mass media communication* yang merujuk pada komunikasi melalui media massa. Koran, radio, film, dan televisi bagian dari media massa. Dalam konteks komunikasi massa,

istilah "massa" lebih erat kaitannya dengan audiens untuk pesan-pesan yang dikirim oleh media atau mereka yang secara khusus ditargetkan oleh media tersebut. Massa bisa disebut khalayak, audiens, penonton, pembaca, pendengar sesuai media yang digunakan. Menurut John R. Bittner (1980), penyebaran pesan kepada masyarakat dengan media massa dikenal sebagai komunikasi massa (Rakhmat, 2018). Effendy (2000), komunikasi massa merupakan penyebaran pesan kepada sejumlah besar orang yang tidak diketahui oleh pengirim pesan (Hadi et al., 2021). Disimpulkan definisi dari komunikasi massa adalah penyebaran komunikasi yang dapat mencapai audiens dalam jumlah besar dan anonim sekaligus menyampaikan pesan secara massal dengan media massa.

Khalayak

Khalayak bisa disebut sebagai penerima, audiens, pendengar, dan komunikan. Khalayak adalah penerima komunikasi yang dituju, melainkan komponen yang memainkan peran penting dalam proses komunikasi. Khalayak menyerap dan menerjemahkan pesan dari pengirim pesan atau komunikator. Khalayak atau penerima bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat (Cangara, 2018). Dalam media digital, khalayak tidak hanya bisa menjadi objek namun juga subjek. Khalayak umumnya heterogen dan terdiri dari berbagai macam individu dari berbagai kelas sosial ekonomi dan kategori demografis, tetapi juga homogen dalam preferensi untuk memilih topik-topik tertentu yang diminati dan sesuai pandangan mereka yang hendak memanipulasinya (McQuail, 2011). Menurut Windahl dan Signitzer (1992), mereka yang secara aktif memutuskan untuk terlibat dengan media atau konten tertentu (Nasrullah, 2019). Adanya kemajuan teknologi membuat khalayak selalu mengalami perkembangan dalam menanggapi pesan media dari khalayak pasif hingga menjadi khalayak aktif.

Film

Film dalam bahasa Inggris yaitu *movie*. Kata *move* dalam bahasa Inggris berarti "bergerak", jadi gambar bergerak juga bisa dipahami sebagai film. Gabungan dari fotografi, rekaman, seni rupa, seni pertunjukan, sastra, arsitektur, dan seni musik bisa disebut juga sebagai film (Ghassani & Nugroho, 2019). Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang dimaksudkan untuk menyebarkan gagasan kepada sekelompok besar orang atau masyarakat yang bertujuan sebagai penyampaian sarana hiburan dan pesan moral tertentu (Asri, 2020). Film biasanya memiliki pesan yang bersifat informasi, pendidikan, atau hanya hiburan. Film adalah media komunikasi massa yang mempunyai bentuk suara dan gambar serta berfungsi sebagai sarana menyebarkan pesan kepada masyarakat luas (Effendy dalam (Fathurizki & Malau, 2018). Film berguna untuk menceritakan suatu realitas masyarakat yang sangat penting dengan latar belakang kehidupan sehari-hari. Film bisa sebagai hiburan dan masyarakat luas yang dapat menikmatinya di bioskop, televisi, hingga platform internet. Jenis-jenis film dibagi menjadi 3, yakni film dokumenter (*documentary films*), film cerita pendek (*short films*) dan film cerita panjang (*feature-length films*) (Fathurizki & Malau, 2018).

Konflik Keluarga

Secara bahasa, konflik bisa disebut juga sebagai pertentangan, perselisihan, dan percekocokan. Konflik dapat timbul dalam bentuk perselisihan, ketegangan, atau kesulitan lainnya antara dua orang atau bahkan lebih karena adanya tuntutan dan tujuan yang dimiliki masing-masing pihak. Selain itu, perselisihan dapat memicu emosi negatif seperti kejengkelan, kemarahan, dan ketakutan. Namun, konflik juga bersifat merusak atau membangun tergantung dari bagaimana menanganinya. Maka, diperlukan manajemen konflik yang baik karena bisa saja akan memperkuat ikatan keluarga. Konflik juga dapat membentuk identitas pribadi seseorang dan membantu memahami persoalan. Menurut Wirawan (2012), fungsi konflik untuk menjaga solidaritas, menciptakan ikatan dengan kelompok lainnya, dan memunculkan peran seseorang yang awalnya terpinggirkan (Pertwi et al., 2020). Keluarga merupakan sekumpulan individu yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Konflik keluarga yang terjadi karena adanya perselisihan antara anggota keluarga. Konflik keluarga bisa terjadi antara bapak dan ibu, orang tua dan anak, kakak dan adik. Konflik keluarga yang ditinjau dari pihak yang berkonflik di dalam keluarga (Susilowati & Susanto, 2020), yakni:

a. Konflik pasangan suami istri

Dalam sebuah hubungan pernikahan, setiap pasangan pasti menginginkan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik akan muncul di antara suami dan istri. Konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari oleh pasangan suami istri, tetapi harus dihadapi dan diselesaikan.

b. Konflik orang tua dengan anak

Orang tua secara alamiah menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya karena mereka menganggap bahwa anak bagian paling penting dalam hidup mereka. Menurut sudut pandang ini, seharusnya tidak ada perselisihan antara orang tua dan anak karena orang tua selalu mengorbankan banyak hal untuk anak-anak mereka. Namun pada kenyataannya, interaksi orang tua dan anak sering kali mengandung tuntutan otoritas dan kekuasaan yang sebagian merepresentasikan harapan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak-anak mereka.

c. Konflik antar saudara

Hubungan antar saudara dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memperlakukan anak satu sama lain. Perbedaan dalam pengasuhan dapat menumbuhkan gaya kelekatan dan harga diri yang pada akhirnya menyebabkan masalah dalam hubungan romantis. Perubahan keintiman, intensitas emosi, dan perbedaan sifat kepribadian dapat mempengaruhi konflik antar saudara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif untuk menafsirkan dan mempelajari fenomena menggunakan teks bukan terpaku pada angka. Data-data yang dalam dan bermakna diperoleh melalui metode kualitatif. Penelitian jenis kualitatif adalah penelitian yang memaparkan dan memeriksa fenomena, sikap, dan gagasan orang, baik secara individu maupun kolektif

(Abdussamad, 2021). Karakter deskriptif dari penelitian kualitatif bergantung pada analisis, proses, dan makna. disorot dalam penelitian ini tergantung pada teori yang digunakan. Teori Resepsi terhadap konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap akan dianalisis dalam penelitian kualitatif. Penonton akan memaknai pesan-pesan yang disajikan dalam adegan konflik keluarga di film Ngeri-Ngeri Sedap. Di mana pendapat khalayak tersebut akan dibagi menjadi tiga jenis posisi, yakni posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung oleh pengumpul data (Sugiyono, 2013). Hasil dari wawancara informan penelitian menjadi sumber data utama untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk menetapkan informan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan faktor-faktor tertentu, misalnya orang yang dianggap paling berpengetahuan untuk tujuan penelitian (Abdussamad, 2021). Berikut kriteria informan penelitian ini, yaitu: informan sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, Informan merupakan mahasiswa angkatan 2020 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Mulawarman, Informan telah menempuh mata kuliah Studi Media dan Budaya, dan informan pernah mengalami merantau. Selain itu, data sekunder yakni data yang mendukung penelitian ini berupa data dari sumber buku, jurnal, karya ilmiah, dan internet.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi adalah teknik dengan cara mengamati dan mendokumentasikan gejala-gejala yang diselidiki secara cermat dan sistematis serta berfungsi sebagai metode untuk mengumpulkan data (Abdussamad, 2021). Wawancara bagi penulis berguna untuk mengetahui hal-hal terkait pengetahuan lebih dalam dari informan. Kemampuan penulis untuk mencari, mencatat, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari informan. Selain itu, dokumentasi merupakan catatan atau informasi dari peristiwa yang sudah lampau berbentuk gambar, video, tulisan, karya-karya, buku, dan laporan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan, yakni analisis data oleh Miles and Huberman model interaktif. Miles and Huberman (1984), menyatakan bahwa tindakan yang berkaitan dengan analisis data kualitatif bersifat partisipatif dan berkelanjutan secara terus menerus hingga selesai dan terjadi kejenuhan data (Sugiyono, 2013). Tahapan proses analisis data mulai dari pengumpulan data dari hasil wawancara dengan informan, melakukan reduksi data dengan pemilihan dan penyederhanaan informasi yang relevan dari wawancara dengan informan penelitian, penyajian data yang dibentuk menjadi ringkasan, bagan, tabel. Tahap terakhir yakni melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian difokuskan dengan teori Stuart Hall ke tiga posisi, yakni posisi hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*), posisi negosiasi (*negotiated position*), dan posisi oposisi (*oppositional position*). Posisi hegemoni dominan

menggambarkan situasi dimana media menguasai pesan yang disampaikan dan khalayak menerimanya. Posisi Negosiasi, khalayak menerima pesan secara umum, tetapi tidak selalu sepenuhnya menerapkannya. Posisi oposisi, khalayak kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan cara yang berlawanan.

Posisi Hegemoni Dominan

Semua informan memiliki pandangan yang sama mengenai pandangan keluarga. Keluarga itu bagi mereka segalanya. Keluarga merupakan kelompok terkecil untuk dapat berkumpul, tempat berdiskusi, dan tempat untuk bisa saling *support* satu sama lain. Informan III menambahkan bahwa keluarga membuatnya merasa nyaman, "...Saya merasa seperti punya banyak teman. Jadi tempat cerita, tempat saling berkeluh kesah, tempat tinggal, tempat untuk beristirahat..." (Wawancara pada 6 Mei 2024).

Keluarga terdiri dari banyak kepala yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Setiap keluarga pasti memiliki permasalahannya masing-masing. Di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, konflik terjadi karena adanya perbedaan generasi sehingga membuat cara berpikirnya berbeda. Perbedaan pandangan dalam pilihan kehidupan dan pekerjaan. Informan III mengatakan, "...Seperti yang terjadi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* antara ibu, ayah, dan anak-anaknya itu saling berbeda pikiran tentang kehidupan dan pekerjaannya." (Wawancara pada 6 Mei 2024). Selain itu, informan II beranggapan penyebab utama dari konflik ini karena Pak Domu bersikap egois kepada keluarganya, "Bapaknya sih, soalnya Pak Domu egois banget sama anak-anaknya dan istrinya." (Wawancara pada 4 Mei 2024).

Film merupakan gambaran dari realita. Menurut informan, film *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah sesuai dengan realita kehidupan. Pak Domu ingin menjadi seorang kepala keluarga yang mempunyai anak-anak sukses sehingga keluarganya memiliki citra yang baik di masyarakat. Informan I mengatakan, "*Sesuai, kayak dari pihak bapak itu pengen citra keluarganya di masyarakat itu bagus seperti punya anak yang sarjana dan tokoh...*" (Wawancara pada 3 Mei 2024).

Anak-anak Pak Domu banyak yang berhasil di daerah rantauan. Anak pertama (Domu) yang menjadi pegawai BUMN. Namun, Pak Domu masih merasa kurang memaksa Domu untuk menikah dengan Perempuan Batak. Sementara itu, informan IV memahami permintaan kedua orang tua Domu, "...*orang-orang Batak juga strict dan kebanyakan juga berhasil pernikahan sesama suku. Jadi kalau misalnya bapak ku suruh aku gini juga bakal nurut-nurut aja sih.*" (Wawancara pada 7 Mei 2024). Selanjutnya, anak kedua yakni Sarma yang merupakan satu-satunya anak perempuan di keluarga. Menurut informan II tindakan yang dilakukan Sama sudah cukup berani untuk mengalah dengan memutuskan kekasih yang berbeda suku dan merelakan cita-citanya untuk sekolah memasak. Informan II mengatakan, "*Sikap yang diambil Sarma sudah cukup berani karena dia sudah menurunkan egonya agar orang tuanya itu bisa bahagia. Jadi saya setuju aja yang dia lakukan.*" (Wawancara pada 4 Mei 2024).

Posisi Negosiasi

Berbeda dengan pendapat informan IV, keempat informan lainnya memahami pesan, tetapi menolak konflik yang terjadi antara Domu dengan Pak Domu. Pertama, informan I berpendapat, *"Ga setuju dengan sikap anak yang membentak bapaknya, tetapi bisa aja ini juga faktor keturunan dari sikap bapaknya. Namun, jodoh itu gada yang tahu dan kalau dipaksa malah kasian anaknya yang ngejalaninnya."* (Wawancara pada 3 Mei 2024). Informan II berpendapat Pak Domu memang memiliki tujuan lain untuk melestarikan adat, tetapi disamping itu memilih jodoh adalah hak masing-masing. Informan V juga berpendapat, *"Menurut aku ya mungkin karena itu budaya orang Batak yang memang harus menikah dengan sesama suku, tapi kan ini sudah bisa dibilang zaman modern. Mau sampai kapan keturunannya cuman ada di garis itu aja. Namanya juga tradisi dan adat istiadat ada yang bisa kita ikuti ada ga bisa, ambil sisi positifnya aja."* (Wawancara pada 7 Mei 2024).

Pada perkembangan zaman ini, kebanyakan anak-anak tidak mau terlalu mengikat tradisi, sedangkan orang tua masih terpaku terhadap adat. Informan III mengatakan, *"Bapak dan ibunya selalu mengikat dengan tradisi, sedangkan pada perkembangan zaman ini terutama anak-anaknya kan pasti udah ga mau terlalu ikut dengan tradisi. Harusnya bapaknya bisa lebih mengerti masa depan dan kehidupan anaknya, apalagi menyangkut jodoh. Asalkan yang dipilih anaknya juga orang baik ya harusnya ga masalah."* (Wawancara pada 6 Mei 2024). Sementara itu, hasil penelitian ditemukan dua informan kurang setuju sikap anak kedua (Sarma). Keputusan Sarma untuk selalu nurut padahal keinginannya bisa dikomunikasikan lebih baik ke keluarganya. Selain itu, informan IV dari pandangannya dalam memilih kekasih bisa saja Pak Domu sebagai orang tua Sarma merasa kurang baik untuk anaknya.

Konflik film Ngeri-Ngeri Sedap pada perdebatan antara anak ketiga (Gabe) yang memutuskan untuk menjadi pelawak daripada menuruti keinginan Pak Domu menjadi hakim. Menurut informan IV ekspektasi orang tua atau Pak Domu tidak salah bila anak harus lanjut apalagi berkaitan dengan profesi. Namun, dia juga berpendapat bahwa jika kelak mempunyai anak akan diberi kebebasan untuk menentukan cita-citanya. Informan IV mengatakan, *"...menurutku ekspektasi orang tua sekarang kalau berkaitan dengan profesi itu harus lanjut. Menurutku reaksi dari orang tuanya si Gabe tadi ga salah juga tapi kalau misalnya anaknya kekeh mau keluar dia harus punya alasan yang kuat dan harus bisa bertanggung jawab."* (Wawancara pada 7 Mei 2024). Informan III juga berpendapat bahwa lebih baik dikomunikasikan antara Gabe dan Pak Domu karena pekerjaan sesuai jurusan itu bagus agar tidak sia-sia. kuliahnya, tetapi dia juga merasa bahwa ini anaknya berhak memilih.

Sahat sebagai anak bungsu laki-laki di keluarga memilih merantau dan menjadi wirausaha di Yogyakarta. Namun, di suku Batak posisi Sahat akan mewarisi rumah orang tuanya. Beberapa informan merasa semua anak harus bisa menjaga dan mengurus orang tuanya. Selain itu, Sahat perlu mendiskusikan alasannya lebih lanjut agar Pak Domu bisa jauh lebih mengerti. Informan III mengatakan, *"Sebenarnya agak lebih baik anak tuh bisa menjaga orang tuanya, tapi kembali lagi itu keinginan anaknya. Bisa didiskusikan pengen merantau di Jogja, mungkin Pak Domu bisa jauh lebih mengerti."* (Wawancara pada 6 Mei 2024). Pendapat yang sama dari informan IV

bahwa bisa dibicarakan lebih baik anaknya ke orang tua. Pak Domu juga sebaiknya memberikan waktu untuk anaknya dapat berkembang lagi.

Posisi Oposisi

Semua informan menolak sifat keras dan egois yang Pak Domu terhadap keluarganya. Sikap Pak Domu membuat anak-anaknya tidak terbuka dengan keluarga. Seperti yang dikatakan salah satu informan, informan I mengatakan, “...Pak Domu malah bikin anak-anaknya ga bisa cerita dan terbuka ke dia. Lalu mamanya juga cuma bisa menerima sifat kerasnya karena Pak Domu merasa paling benar dan juga kolot.” (Wawancara pada 3 Mei 2024). Selanjutnya, mengenai konflik yang dialami Sarma. Dua Informan menolak sepenuhnya konflik Sarma dengan keluarganya. Informan V mengenai konflik ini, tidak setuju dengan keputusan Pak Domu apalagi Sarma sudah banyak berkorban. Kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sebagai salah satu penyebab. Sarma berada di keluarga yang patriarki. Sarma sebagai perempuan juga berhak untuk mencapai cita-cita seperti saudara lakinya. Informan I mengatakan, “*Sebenarnya patriarki di keluarga itu terlalu kuat. Saya perempuan ya ga setuju banget karena yang punya cita-cita itu ga cuma laki-laki, tetapi perempuan juga berhak.*” (Wawancara pada 3 Mei 2024).

Konflik anak ketiga (Gabe), tiga informan lainnya menolak sikap Pak Domu yang memaksa Gabe untuk menjadi hakim. Seharusnya dalam berkarir harus sesuai dengan *passion* dan keinginan individu agar bisa berhasil dan sukses. Begitu pun dengan pendapat informan V, “*Nggak bisa dipaksain, meskipun jurusannya hukum. Kalau ga ada passion disitu dan mau dipaksain juga ga bisa. Sesuatu yang dipaksakan itu pasti bisa berakhir dengan tidak baik.*” (Wawancara pada 7 Mei 2024). Informan II juga merasa Pak Domu egois. Selain itu, informan II pernah merasakan konflik yang sama dengan Gabe, “*Saya cukup merasa relate sama masalah ini. Kalau saya pengennya kerja di bidang seni cuman dari orang tua pengennya kerja kantoran gitu. Jadi sama permasalahan ini saya kurang setuju karena ayahnya cukup egois. Kerja itu harus sesuai passion agar bisa senang menjalaninya, kalau ga malah bisa stres dan kurang performanya.*” (Wawancara pada 4 Mei 2024).

Selain itu, informan juga menolak konflik yang dialami anak bungsu (Sahat) yang dipaksa untuk pulang dari Yogyakarta untuk menetap di Sumatera. Menurut informan I, “*...Kalau yang harus mengurus orang tua tuh sebenarnya itu tugas semua anak. Di film, Sahat cuma pengen dapat figure yang bisa mengakui keberadaannya, dihargai, dan bisa didengar ceritanya.*” (Wawancara pada 3 Mei 2024). Informan II juga berpendapat Sahat sebagai anak muda pasti ingin *explore* dan tidak perlu dipaksa untuk tinggal di rumah. Dengan Sahat merantau ke luar daerah, dia bisa mencari pekerjaan dan mencoba hal baru daripada tinggal di rumah saja. Informan V mengatakan, “*...Dengan anaknya keluar daerah bisa nyari pekerjaan, mencoba hal baru, dan merantau.*” (Wawancara pada 7 Mei 2024).

Konflik Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Keluarga merupakan sekumpulan individu yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Film Ngeri-Ngeri Sedap termasuk dalam jenis film cerita panjang (*feature-*

length films). Film ini menggambarkan realitas kehidupan sebuah keluarga. Film ini juga menampilkan beberapa konflik. Konflik keluarga yang ditinjau dari pihak yang berkonflik di dalam keluarga (Susilowati & Susanto, 2020), yakni:

1. Konflik pasangan suami istri

Perselisihan antara suami dan istri bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi harus dihadapi dan diselesaikan. Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* terdapat konflik antara bapak dan ibu. Dimana bapak (Pak Domu) dianggap egois dan memiliki perilaku yang keras sehingga tidak menghargai dan mengabaikan pendapat dari ibu (Mak Domu). Hal ini ditunjukkan oleh sikap ibu yang akhirnya meminta untuk berpisah dengan bapak.

2. Konflik orang tua dengan anak

Interaksi orang tua dan anak sering kali mengandung tuntutan otoritas, kekuasaan, harapan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak-anak mereka. Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* muncul perilaku bapak yang otoriter ke semua tindakan yang dilakukan oleh keempat anak-anaknya mulai dari urusan pasangan hidup, pekerjaan, dan cita-cita.

3. Konflik antar saudara

Perubahan keintiman, intensitas emosi, dan perbedaan sifat kepribadian dapat mempengaruhi konflik antar saudara. Konflik yang dialami oleh salah satu anak perempuan (Sarma) dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang tidak mendapat perlakuan yang sama dengan saudara lainnya. Sikap yang dilakukan menaati semua keinginan khususnya bapak (Pak Domu) dengan mengorbankan karena ketiga saudara laki-lakinya tidak ada yang mau mendengarkan keinginan orang tuanya.

Film *Ngeri-Ngeri* termasuk film bergenre komedi drama yang memiliki sejumlah konflik relevan yang bisa dirasakan penontonnya. Beberapa permasalahan yang sering muncul di dalam keluarga (Ulfiah, 2016), yakni:

1. Masalah komunikasi

Masalah komunikasi secara verbal dan nonverbal dalam keluarga seperti berbicara, berinteraksi, mengobrol, bertukar ide. Ketika ada hambatan dalam komunikasi, anggota keluarga dapat mengalami kesenjangan komunikasi, konflik, dan berkurangnya keterlibatan emosional. Kurangnya komunikasi yang efektif antara anggota keluarga di film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditampilkan dari kurangnya interaksi secara verbal di keluarga antara bapak, ibu, dan anak yang menimbulkan perbedaan pendapat yang berujung konflik.

2. Konflik orang tua dan anak

Ketidakcocokan persepsi antara orang tua dan anak merupakan hambatan utama untuk membangun hubungan yang sehat. Persepsi bapak di film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak sejalan dengan keyakinan dan pilihan keempat anaknya yakni Domu, Sarma, Gabe, Sahat.

3. Merasa superior

Merasa superior atau lebih baik dari orang lain dalam keluarga. Pak Domu sebagai kepala keluarga yang berpegang teguh dengan adat merasa dirinya yang

memegang kendali di keluarga. Selain itu, menurut Pak Domu didikan serta pilihannya yang paling benar sehingga dia tidak mau menerima pendapat dari anggota keluarganya.

Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film Ngeri-Ngeri Sedap ini secara dominan menampilkan konflik keluarga, yang muncul di antara tokoh. Dalam film ini, konflik keluarga tidak hanya diwakili oleh perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, tetapi juga oleh perbedaan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masing-masing pihak. Uraian berikut akan memaparkan pembacaan masing-masing informan dalam menanggapi konflik bapak (Pak Domu) dengan keempat anak-anaknya, yakni:

a. Perbedaan argumen terkait pernikahan

Dalam hal argumen dan konflik antara orang tua dan anak sering kali melihat sesuatu secara berbeda (Ulfiyah, 2016). Konflik bapak dan anak terdapat perbedaan pendapat dalam pemilihan pasangan hidup. Tumbuhnya anak menjadi usia dewasa akan memiliki pemikiran dan masa depannya sendiri seperti yang tergambar pada konflik yang dialami oleh anak pertama di film Ngeri-Ngeri Sedap. Domu merupakan anak laki-laki pertama dari berempat bersaudara. Dia merantau ke Bandung dan menjadi pegawai BUMN. Disana dia memiliki pacar suku Sunda yang akan menjadi calon istrinya. Pak Domu tidak menyetujui pilihan Domu karena tidak memilih perempuan dari suku Batak. Posisi hegemoni dominan pada konflik ini ada informan IV. Konflik mengenai pernikahan berbeda suku menurutnya sesuai dengan realita, informan IV setuju dengan apa yang disampaikan Pak Domu. Menurut informan IV, khususnya di suku Batak masih banyak yang berpegang teguh pada adat istiadat dan banyak juga yang berhasil menikah sesama suku. Keempat informan lainnya seperti informan I, informan II, informan V, dan informan III berada di posisi negosiasi pada konflik Pak Domu dan Domu. Menurut informan I, Domu seharusnya bisa membicarakan dan menjelaskan secara baik mengenai pilihan calon istrinya. Menurut informan I sikap dari Domu yang membentak merupakan faktor sikap dari bapaknya. Namun, informan I juga beranggapan Pak Domu terlalu memaksa keinginannya padahal jodoh itu pilihan terbaik Domu. Informan II juga berada di posisi negosiasi karena memahami tindakan dari Pak Domu yang ingin mengikuti dan melestarikan tradisi sukunya. Namun, informan II juga beranggapan bahwa perempuan yang akan dinikahi Domu bisa belajar mengenai suku Batak. Selain itu, informan V juga beranggapan yang sama bahwa hal ini merupakan bagian dari kebiasaan budaya Batak menikah sesama suku. Meskipun, kenyataannya informan V juga menolak untuk menerapkannya karena beberapa adat istiadat ada yang bisa diikuti ada yang tidak tergantung kondisi dan perkembangan zaman. Informan III memahami kedua orang tua Domu masih terikat dengan adat, tetapi informan III juga menolak karena Domu sebagai anak berhak menentukan pilihannya. Pak Domu harusnya bisa menghargai keputusan anaknya, asalkan calon istri yang dipilih oleh Domu baik menurutnya tidak menjadi masalah.

b. Konflik anak yang merelakan cita-cita

Seorang anak yang setuju untuk patuh dan tunduk pada pendapat orang tua setelah terjadi perdebatan, pertengkaran, atau konflik, tidak berarti bahwa masalah mereka telah selesai (Ulfiah, 2016). Tokoh Sarma sebagai anak perempuan satu-satunya dan posisinya anak kedua merasa harus patuh pada perintah orang tuanya. Dia rela memutuskan kekasihnya demi keinginan Pak Domu. Cita-citanya untuk melanjutkan sekolah memasak di Bali untuk menjadi koki. Sarma menetap di rumah untuk bisa membantu dan menjaga orang tuanya sebab saudara laki-lakinya tidak ada yang ingin kembali ke rumah. Informan II berada di posisi hegemoni dominan karena memahami semua tindakan yang dilakukan Sarma. Sebagai anak kedua Sarma sudah berhasil menurunkan egonya demi kebahagiaan orang tuanya dan saudara laki-lakinya. Informan III dan informan IV berada di posisi negosiasi. Menurut informan III, sebagai satu-satunya perempuan Sarma merasa bertanggung jawab kepada orang tuanya karena pada saat itu cuma Sarma yang bisa diandalkan. Namun, informan III berpendapat seharusnya Sarma berkomunikasi dengan keluarganya apa saja cita-cita dan keinginannya serta tidak serta merta mengalah. Menurut informan IV, keputusan Pak Domu soal kekasih Sarma masih bisa diterima bisa saja Pak Domu menganggap pasangannya kurang baik, tetapi ketika Sarma merelakan cita-citanya sangat disayangkan seharusnya Sarma bisa berdiskusi dengan keluarganya. Informan I dan informan V berada di posisi oposisi karena sepenuhnya menolak mengenai posisi Sarma sebagai anak perempuan. Menurut informan I, patriarki di keluarga Pak Domu sangat kuat sehingga Sarma tidak merasa berhak memiliki cita-cita hanya saudara laki-lakinya saja. Menurut informan V, tidak setuju dengan semua yang dilakukan Pak Domu. Sarma telah banyak berkorban dan patuh, tetapi masih dianggap kurang oleh bapaknya.

c. Pertentangan tentang pemilihan karir anak

Anak diharapkan untuk mematuhi orang tua mereka karena orang tua dianggap memiliki status yang lebih tinggi dan harus menerima lebih banyak penghormatan (Ulfiah, 2016). Orang tua kurang memberi dukungan terkait pekerjaan anak hingga memaksa anak untuk memilih pekerjaan tertentu yang lebih dianggap terpadang dan berpendidikan. Masalah komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan di keluarga. Hal tersebut dialami oleh Gabe yang merupakan anak ketiga yang merantau di Jakarta dan berkarir menjadi pelawak yang sering tampil di acara televisi. Namun, sebelumnya Gabe telah menyelesaikan kuliahnya di jurusan hukum dan mendapat gelar sarjana hukum sehingga Pak Domu menuntut dia untuk melanjutkan karirnya di bidang hukum seperti menjadi hakim, tetapi Gabe menolak. Posisi negosiasi diduduki oleh informan IV dan informan III. Menurut informan IV, ekspektasi Pak Domu tidak salah jika berharap Gabe melanjutkan karirnya di hukum karena jurusan hukum yang berkaitan dengan profesi itu biasanya lanjut. Namun, informan IV juga berpendapat bahwa Gabe juga berhak memilih karirnya asalkan Gabe memiliki alasan yang kuat dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Menurut informan III, pekerjaan yang sesuai dengan jurusan itu bagus supaya tidak sia-sia pendidikannya. Namun, informan III juga menanggapi bahwa ini menjadi pilihan anaknya yakni Gabe. Pak Domu seharusnya bisa berdiskusi lebih lanjut atas pekerjaan pelawak yang dijalankan oleh Gabe. Di posisi oposisi terdapat informan I, informan V, dan informan II. Informan I merasa profesi pelawak yang dipilih Gabe sudah sesuai dengan *passion*. Apabila Gabe mengikuti kemauan Pak Domu bekerja di hukum, belum tentu dia akan sukses dan berhasil. Informan V juga berpendapat yang sama, bekerja harus sesuai *passion* karena sesuatu yang dipaksa tidak akan berakhir dengan baik. Selain itu, informan II menolak sikap Pak Domu karena memiliki pengalaman yang sama dengan kisah Gabe. Orang tua informan II berharap dia bisa bekerja di kantor, tetapi informan II ingin bekerja sesuai *passion*-nya di bidang seni. Menurutnya Pak Domu telah bersikap egois kepada Gabe.

d. Perdebatan anak bungsu di keluarga Batak

Ketika orang tua berdebat dengan anak-anak mereka, orang tua sering menggunakan norma-norma sosial atau otoritas orang tua untuk mendukung posisi mereka (Ulfiah, 2016). Norma sosial ini berlaku di lingkungan khususnya suku Batak yang masih berpegang teguh dengan adat. Sahat merupakan anak bungsu laki-laki dari berempat bersaudara. Di film dijelaskan bahwa anak bungsu laki-laki suku Batak akan mewarisi rumah orang tuanya. Namun, Sahat setelah menyelesaikan kuliahnya memilih untuk menjadi wirausaha dan menetap bersama Pak Pomo di daerah Yogyakarta. Informan III dan informan IV berada di posisi negosiasi. Informan III berpendapat bahwa ini adalah pilihan Sahat untuk merantau di Yogyakarta dan seharusnya bisa dikomunikasikan kembali bersama kedua orang tuanya agar bisa lebih jauh mengerti keputusannya. Menurut informan IV, ia memahami sudut pandang orang tuanya yang telah memberi warisan dan fasilitas sehingga harus Sahat yang mengurus. Namun, menurutnya Pak Domu juga seharusnya bisa memberi rentang waktu untuk Sahat dapat berkembang ke luar daerah sebelum dia kembali ke rumah. Informan I, informan II, dan informan V di posisi oposisi. Menurut informan I, mengurus dan menjaga orang tua merupakan kewajiban semua anak. Di sisi lain, Sahat hanya ingin mendapatkan perhatian dan dihargai oleh orang-orang terdekat. Menurut informan II, Sahat sebagai anak bungsu yang paling muda pasti ingin explore ke daerah lain. Ketika Sahat sudah sukses pasti ada keinginan untuk kembali. Menurut informan V, dengan Sahat hanya menetap di rumah dia tidak akan bisa mencoba hal baru dan mengembangkan kemampuan sebagai seorang wirausaha.

Posisi Khalayak

Tabel 1. Posisi Khalayak

Sumber: Olahan Penulis, Juni 2024

No.	Informan	Resepsi Konflik Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap			
		Perbedaan Argumen Terkait Pernikahan	Konflik Anak yang Merelakan Cita-cita	Pertentangan tentang Karir Anak	Perdebatan Anak Bungsu di Keluarga Batak
1.	Informan I	Negosiasi	Oposisi	Oposisi	Oposisi
2.	Informan II	Negosiasi	Dominan	Oposisi	Oposisi
3.	Informan III	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi
4.	Informan IV	Dominan	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi
5.	Informan V	Negosiasi	Oposisi	Oposisi	Oposisi

Berdasarkan pemahaman yang disampaikan informan, terlihat bagaimana setiap informan melakukan pemaknaan terhadap konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan teori resepsi oleh Stuart Hall yang membagi khalayak ke dalam tiga kategori posisi pemaknaan, yakni:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)

Kelompok hegemoni dominan memosisikan diri sebagai informan yang menerima informasi yang ditampilkan di film. Informasi dan makna yang ditetapkan atau dirancang oleh komunikator dapat diterima khalayak sesuai dengan ideologi yang dominan (Xie et al., 2022). Posisi ini berarti penonton memahami makna dalam film. Informan menyetujui pesan-pesan yang ditayangkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dapat memberikan pemahaman mengenai konflik keluarga. Film Ngeri-Ngeri sedap telah merepresentasikan tentang kehidupan sebuah keluarga dan bukan hanya suku Batak saja yang bisa merasakan konflik ini. Konflik di film merupakan cerminan dari keluarga yang realistis hingga beberapa informan sebagai anak di keluarga pernah mengalami pengalaman yang sama seperti konflik dimana anak dipaksa menentukan karir sesuai keinginan orang tua. Beberapa informan merasa sudah cukup puas dengan penyelesaian konflik keluarga di Film Ngeri-Ngeri Sedap dengan sang bapak yang telah menyadari sikapnya dengan meminta maaf kepada semua anggota keluarganya serta menghargai semua keputusan yang menjadi keinginan dan cita-cita anak-anaknya.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Di posisi negosiasi, informan memahami pesan yang ditayangkan, tetapi mempertimbangkan atau menolak menerapkannya dalam keadaan tertentu. Khalayak memahami pesan sebagian berdasarkan makna dari media dan sebagian berdasarkan latar belakang sosialnya (Xie et al., 2022). Informan IV dan informan III mendominasi posisi negosiasi. Dua informan ini memaknai Pak Domu memiliki

nilai-nilai adat yang kuat, sedangkan anak-anaknya tidak pada hal itu. Ekspektasi tinggi orang tua terhadap anaknya yang berharap sang anak untuk mengikuti semua perintahnya seperti memaksa anak menikahi perempuan dari suku Batak. Padahal ini adalah hak anak untuk memilih jodoh untuk kehidupannya. Sang bapak juga meminta anak untuk tetap melanjutkan karirnya sesuai dengan pendidikannya. Apalagi anaknya telah menjadi sarjana hukum yang selalu diidentikkan dengan orang suku Batak Namun, informan juga tetap menolak menerapkannya jika menjadi orang tua karena ingin membebaskan pilihan cita-cita dan karir anaknya asalkan bisa dilakukan dengan penuh pertanggungjawaban.

3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Pada posisi oposisi, informan menolak pesan yang ditayangkan karena tidak memiliki pengalaman yang sama artinya khalayak kritis mengganti pesan yang ditayangkan media. Penonton menolak makna yang ditetapkan oleh produser dan melakukan *decoding* dengan cara yang berlawanan (Xie et al., 2022). Informan I, informan V, dan informan II mendominasi pada posisi oposisi. Menolak pesan konflik keluarga yang ada dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Informan I memandang keluarga sang bapak patriarki sehingga memandang anak perempuan dan istrinya harus selalu patuh dan mendahulukan kepentingan laki-laki di keluarganya. Informan V juga berpendapat sang bapak merupakan biang kerok dari semua konflik di film. Informan V tidak menyetujui semua hal yang diperintahkan sang bapak kepada anak-anaknya serta menganggap *ending* film ini dirasa masih kurang mengenai penyelesaian konflik yang dialami oleh sang anak perempuan. Informan II juga memaknai sikap sang bapak terlalu egois terhadap keluarga dan selalu mementingkan keinginan dirinya tanpa memperdulikan keinginan istri dan anak-anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian tentang analisis resepsi merupakan penelitian yang berfokus pada pemaknaan penonton dalam tayangan media. Data utama dalam penelitian ini didapatkan dengan wawancara mendalam dengan lima informan yang telah diseleksi sesuai dengan kriteria penelitian. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pada proses *decoding* penulis mengidentifikasi posisi lima informan berdasarkan teori resepsi oleh Stuart Hall, yakni didominasi oleh dua posisi yakni, posisi negosiasi dan posisi oposisi.

1. Posisi negosiasi yang berarti informan memahami makna pesan film, tetapi menolak melakukan beberapa pengecualian. Terdapat dua informan, yakni informan III dan informan IV yang menganggap bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasikan kehidupan keluarga bukan hanya dari kalangan suku Batak, tetapi informan hanya menerima sebagian pesan konflik keluarga yang disampaikan film Ngeri-Ngeri Sedap.

2. Posisi oposisi yang berarti informan menolak pesan yang disampaikan film Ngeri-Ngeri Sedap. Tiga informan, yakni informan I, II, dan V menolak beberapa konflik keluarga pada film ini, tidak menerima sikap egois dan otoriter dari sang bapak serta informan lain berpendapat bahwa dari segi solusi penyelesaian masalahnya anak dan bapak masih kurang.

Saran

Berikut saran pada penelitian ini diberikan berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran yang ingin disampaikan oleh penulis, yakni:

- a. Saran Akademis

Penelitian ini hanya terbatas analisis terhadap khalayak atau penonton film. Diharapkan penelitian ini bisa menambah kajian keilmuan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai analisis film. Di penelitian berikutnya diharapkan ditambah dengan adanya wawancara dengan pihak pembuat film agar data yang didapat bisa lebih lengkap dan mendetail. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek dengan media lainnya.

- b. Saran Praktis

Saran praktis bisa diberikan kepada penonton agar bisa belajar mengenai konflik keluarga dan penyelesaian antara anak dan orang tua. Konflik ini mengajarkan bahwa dalam keluarga perlu menjadi pendengar satu sama-sama lain dan pentingnya menjaga komunikasi dengan diskusi antara orang tua dan anak untuk memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Syakir Media Press.
- Aligwe, H. N., Nwafor, K. A., & Alegu, J. C. (2018). *Stuart Hall 's Encoding-Decoding Model: A Critique*. 36(9), 1019–1023. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2018.1019.1023>
- Antara. (2022). *Film Ngeri-Ngeri Sedap Terpilih Wakili Indonesia di Oscar 2023*. Diakses dari portal <https://seleb.tempo.co/read/1633712/film-nger-nger-sedap-terpilih-wakili-indonesia-di-oscar-2023> pada 11 Desember 2023.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19–35.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>

- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2021). *Komunikasi Massa* (F. Hariyanto, Ed.). Qiara Media. www.google.com
- Herlinawati, Ulumudin, I., Fujianita, S., & Widiputera, F. (2020). *Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia* (E. R. Widodo & S. B. Raharjo, Eds.). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khrisnanda, A. G. (2022). *Bene Dion Ungkap Alasan Film Ngeri-Ngeri Sedap Tayang di Netflix*. Diakses dari portal <https://kumparan.com/kumparanhits/bene-dion-ungkap-alasan-film-ngeri-ngeri-sedap-tayang-di-netflix-1z0EITkNNju> pada 11 Desember 2023.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1* (6th ed.). Salemba Humanika.
- Nasrullah, R. (2019). *Teori dan Riset Khalayak Media* (Witna, Ed.). Kencana.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru." *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman, Ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Septiana, D. (2022). *Sukses di Bioskop, Film Ngeri-Ngeri Sedap Tayang di Netflix 6 Oktober 2022*. Diakses dari portal <https://www.kompas.tv/article/331494/sukses-di-bioskop-film-ngeri-ngeri-sedap-tayang-di-netflix-6-oktober-2022> pada 11 Desember 2023.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2020). Strategi Penyelesaian Konflik dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12859>
- Teonata, A. (2021). *Bunga Rampai Keluarga Tangguh 2: Mengenal Tipe dan Manfaat Konflik Keluarga* (S. Virlia & E. L. Sanjaya, Eds.). Universitas Ciputra.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Jamaludin & Y. Sartika, Eds.). Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. (2009).
- Xie, Y., Yasin, A. I. Bin, Alsagoff, S. A. B. S., & Ang, L. H. (2022). *An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication*. 8(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>